



## Internationalization of the French Language curriculum through the application of the Common European Framework of Reference

Siti Umaya

Sekolah Tinggi Bahasa Asing Yapari (STBA Yapari-ABA), Bandung, Indonesia

[sitiumaya@upi.edu](mailto:sitiumaya@upi.edu)

### ABSTRACT

The research entitled "Internationalization of the French Language Curriculum through the Application of the Common European Framework of Reference (CEFR) is a descriptive study that aims to provide an overview of the internationalization of the French language curriculum in the French language study program STBA YAPARI ABA Bandung by adopting the CEFR. The form of implementation of the CEFR is carried out in several curriculum components, namely, graduate profiles, graduate learning outcomes (CPL), learning approaches and methods, as well as learning evaluations, especially assessments carried out on the four language skills, namely speaking skills (production orale), writing skills (production écrite), listening skills (comprehension orale), and reading skills (comprehension écrite). The changes that occurred after the implementation of the CEFR were the addition of a minimum language competency standard of B1 CEFR as a graduate profile and learning outcomes. Furthermore, another change is the use of an action-based approach (actionnelle) and the addition of project-based learning, problem-based learning, and task-learning methods.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 1 Nov 2022

Revised: 24 Jan 2023

Accepted: 27 Jan 2023

Available online: 6 Feb 2023

Publish: 24 Feb 2023

#### Keyword:

CEFR; curriculum; French Language; internasionalization

#### Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Internasionalisasi Kurikulum Bahasa Prancis melalui Penerapan Common European Framework of Reference (CEFR) merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai internasionalisasi kurikulum bahasa Prancis di prodi bahasa Prancis STBA YAPARI-ABA Bandung dengan mengadopsi CEFR. Bentuk penerapan CEFR tersebut dilakukan dalam beberapa komponen kurikulum yaitu profil lulusan, capaian pembelajaran lulusan (CPL), pendekatan dan metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran khususnya penilaian yang dilakukan terhadap empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara (production orale), keterampilan menulis (production écrite), keterampilan mendengar (comprehension orale), dan keterampilan membaca (comprehension écrite). Perubahan yang terjadi setelah penerapan CEFR adalah penambahan standar kompetensi berbahasa minimal B1 CEFR sebagai dalam profil lulusan dan capaian pembelajaran. Selanjutnya, perubahan lainnya adalah penggunaan pendekatan berbasis tindakan (actionnelle) dan penambahan metode pembelajaran project-based learning, problem-based learning, dan tugas.

**Kata Kunci:** Bahasa Prancis; CEFR; Internasionalisasi; Kurikulum

### How to cite (APA 7)

Umay, S. (2023). Internationalization of the French Language curriculum through the application of the Common European Framework of Reference. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 61-72.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



### Copyright

2023, Siti Umaya. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [sitiumaya@upi.edu](mailto:sitiumaya@upi.edu)

## INTRODUCTION

Pemerintah Indonesia pada tahun 2016 telah mengeluarkan kebijakan internasionalisasi Pendidikan tinggi untuk menjadi Universitas Kelas Dunia (*World Class University*) dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu pilar yang berkontribusi terhadap Indeks Daya Saing suatu negara. Berdasarkan laporan *Institute for Management Development (IMD) World Competitiveness Yearbook 2022*, dapat diperoleh informasi bahwa peringkat indeks daya saing global Indonesia turun dari peringkat ke-37 dari 140 negara pada tahun 2021 menjadi peringkat ke-40 dari 141 negara pada tahun 2022. Permasalahan lainnya yang perlu menjadi perhatian adalah tuntutan pasar akan tenaga kerja global yang memiliki kualifikasi internasional membuat para pengguna (*user*) jasa pendidikan mencari institusi yang berkualitas dan dapat memberikan akses global. Hal ini terjadi sebagai dampak dari globalisasi yang merambah semua aspek kehidupan, salah satunya adalah dunia pendidikan sehingga perguruan tinggi dituntut untuk melakukan internasionalisasi dan pengelolaan perguruan tinggi yang didasarkan pada pengelolaan yang sarat dengan inovasi, pemanfaatan teknologi informasi, kecerdasan, global oriented, serta lulusan dan hasil karya penelitian yang dapat diadopsi oleh masyarakat secara internasional (Kadarisman, 2017).

Penetapan peringkat perguruan tinggi baik tingkat internasional (*World Class University*) maupun tingkat Nasional Indonesia atau ASEAN melalui *Ranking Web of Universities* dari berbagai benua menjadi tren baru dalam mengukur kualitas perguruan tinggi dari berbagai aspek dan sudut pandang, termasuk reputasi yang mampu diraih secara transparan oleh perguruan tinggi. Adanya tren tersebut, menciptakan lingkungan persaingan bagi perguruan tinggi dalam lingkup global. Tren reputasi perguruan tinggi menjadi konsen bagi pemerintahan dan institusi Pendidikan, sehingga keduanya berupaya dalam merancang strategi guna meningkatkan kualitas dan pencapaian keunggulan dalam penelitian, publikasi ilmiah, pengajaran, pembelajaran (kurikulum), dan lain-lain (Knight & De Wit, 2018; Sharipov, 2020). Binangkit & Siregar (2020) menjelaskan bahwa salah satu visi dari internasionalisasi adalah mencetak lulusan yang cerdas dan meningkatkan daya saing secara global. Melalui internasionalisasi, mahasiswa pun akan lebih didorong untuk siap menghadapi standar global.

Internasionalisasi perguruan tinggi dimaknai sebagai proses pendidikan tinggi yang memiliki tujuan, fungsi atau penyampaian pendidikan integrasi dengan komponen internasional merupakan salah satu bentuk dari diplomasi publik yang dijalankan oleh LPT dengan dukungan pemerintah. Internasionalisasi perguruan tinggi ini berfokus pada tiga fungsi inti dari universitas, yaitu pengajaran, penelitian, dan pelayanan (Ergin *et al.*, 2019). Tujuan dari internasionalisasi Pendidikan tinggi yang pertama yaitu politik, politik di sini untuk meningkatkan pengaruh, *show off* tingkat kemajuan negara, menanamkan dan mempromosikan ideologi. Kedua, yaitu ekonomi untuk keuntungan finansial dari mahasiswa internasional.

Undang-undang Pendidikan Tinggi telah mengatur tentang penyelenggaraan Pendidikan tinggi oleh lembaga dari negara lain (perguruan tinggi asing) yang melibatkan Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Swasta (PTS) dalam negeri. Pada pasal 50 UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan tinggi menyatakan bahwa kerja sama internasional pendidikan tinggi adalah proses interaksi dalam pengintegrasian dimensi internasional dalam kegiatan akademik untuk berperan dalam pergaulan internasional tanpa kehilangan nilai-nilai ke-Indonesiaan (Mali, 2020).

Berbagai tantangan yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi cukup beragam. Ada tekanan untuk menghasilkan pendapatan, kompetensi untuk talenta, dan *branding* reputasi (peringkat). Kemudian, ada juga tekanan untuk fokus pada penelitian dan publikasi internasional, perekrutan mahasiswa internasional dan sarjana, dan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa penelitian dan pengajaran. Tantangan dan tekanan ini bertentangan dengan pendekatan internasionalisasi yang lebih inklusif. Dengan kata lain, ada

ketidaksiesuaian antara pendekatan neo-liberal jangka pendek untuk internasionalisasi yang berfokus pada mobilitas dan penelitian, dan pendekatan kualitas secara komprehensif dan berjangka panjang, pembelajaran global untuk semua. Namun terlepas dari pertentangan ini, perguruan tinggi berupaya untuk merespons globalisasi dan membangun kepercayaan internasional melalui internasionalisasi yang dilakukan dengan menggunakan berbagai aktivitas yaitu penerimaan mahasiswa internasional, pengembangan dan inovasi kurikulum, pertukaran dosen dan mahasiswa, pengembangan program studi, ketersediaan fasilitas dan teknologi pembelajaran berstandar internasional juga penelitian dan publikasi bersama (Haerazi *et al.*, 2021).

Dalam konteks pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Prancis di STBA YAPARI-ABA Bandung, program internasionalisasi telah dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang mengadopsi kerangka pengajaran *Common European Framework of Reference* (CEFR) atau dalam bahasa Prancis dikenal dengan *Cadre Européen Commun de Référence pour les Langues* (CECRL) yang berfungsi untuk memberikan acuan dalam menggambarkan prestasi pemelajar bahasa asing di seluruh Eropa. CECR merupakan dokumen resmi Dewan Uni Eropa yang memuat kerangka acuan kebahasaan yang mencakup pembelajaran, pengajaran dan pengukuran. Kerangka acuan ini berisi seperangkat sistem untuk mengatur standar keberhasilan yang dicapai dalam tahapan pembelajaran dalam konteks internasional. Kebijakan penerapan CEFR dalam kurikulum pengajaran bahasa Prancis dengan beberapa penyesuaian dilakukan berdasarkan kesepakatan 10 perguruan tinggi se-Indonesia yang mengajarkan bahasa Prancis Strata-1 (S1) dalam pertemuan yang difasilitasi oleh Kedutaan Prancis pada tahun 2005. Penelitian ini mengkaji penerapan CECR dalam mendukung internasionalisasi perguruan tinggi di STBA YAPARI-ABA Bandung.

## LITERATURE REVIEW

Internasionalisasi bukanlah istilah baru. Istilah ini telah digunakan berabad-abad dalam ilmu politik dan hubungan pemerintahan, namun popularitasnya di sektor Pendidikan baru benar-benar melejit sejak awal 1980-an. Salah satu definisi sebelumnya yang telah banyak digunakan untuk menggambarkan internasionalisasi adalah "*the process of integrating an international or intercultural dimension into teaching, research, and service functions of the institution.*" (Knight, 2015). Kutipan tersebut mengandung makna bahwa internasionalisasi merupakan proses mengintegrasikan dimensi internasional atau budaya ke dalam fungsi pengajaran, penelitian, dan layanan lembaga.

Dalam dunia yang berubah saat ini menurut De-Wit (2019) gagasan internasionalisasi pendidikan tinggi terutama di negara-negara berkembang merupakan hasil dari proses globalisasi pendidikan. Menurut Zuhdi (2018) dimensi internasional menjadi salah satu titik fokus mayoritas perguruan tinggi untuk dapat bersaing di era globalisasi dan memenangi tren reputasi perguruan tinggi itu sendiri. Aspek internasional pendidikan tinggi menjadi semakin penting, majemuk, dan membingungkan. Pendidikan tinggi memiliki efek pada masyarakat melalui pembuatan kebijakan, pendanaan, dan perencanaan. Sistem Pendidikan tinggi di seluruh dunia telah menghadirkan kecenderungan untuk melakukan internasionalisasi. Isu-isu baru yang dihadapi Pendidikan tinggi baik secara nasional maupun internasional adalah dengan memperkenalkan perubahan, menunjukkan kecenderungan baru dan menampilkan tantangan yang berbeda (Bayuo *et al.*, 2020; Castro, 2019). Seperti yang dijelaskan oleh Knight (2015) bahwa saat ini, internasionalisasi pendidikan tinggi tidak terbatas pada interpretasi geografis dari konsep tersebut. Menurutnya, internasionalisasi merupakan bagian dari upaya perguruan tinggi untuk memenuhi fungsi utamanya, yakni proses belajar mengajar, penelitian dan kegiatan ilmiah, serta pengabdian kepada masyarakat. Selanjutnya, Knight (2015) menyempurnakan definisi dari internasionalisasi ini untuk memasukkan apa yang disebut dengan pendekatan *bottom-up* dan *top-down*, dengan mempertimbangkan pengaruh penting dari tingkat nasional/sektoral pada dimensi internasional pendidikan tinggi melalui kebijakan, pendanaan, program dan kerangka regulasi. Internasionalisasi di

tingkat nasional/sektoral/kelembagaan didefinisikan sebagai proses mengintegrasikan dimensi internasional, antar budaya atau global ke dalam tujuan, fungsi atau penyelenggaraan Pendidikan pasca menengah.

Internasionalisasi terjadi dengan beberapa alasan yang dapat dikategorikan ke dalam empat kelompok yaitu Pendidikan, politik, ekonomi, dan sosial budaya. Sesuai dengan penjelasan [Madrah et al. \(2019\)](#) bahwa manfaat dari internasionalisasi pada lingkup kelembagaan dan nasional dapat dilihat pada aspek ekonomi, akademik, politik, dan budaya. Alasan politik sering kali dianggap lebih penting di tingkat nasional daripada di tingkat kelembagaan. Alasan ekonomi semakin penting dan relevan di negara-negara maju di seluruh dunia. Internasionalisasi dapat membuka peluang bagi negara untuk meningkatkan daya saing, baik segi ekonomi, akademik, maupun yang lainnya.

Cara yang efektif untuk meningkatkan dan mempertahankan keunggulan kompetitif adalah dengan mengembangkan tenaga kerja yang sangat terampil dan berpengetahuan dan berinvestasi dalam penelitian terapan ([Anshari & Hamdan, 2022](#); [Azeem et al., 2021](#)). Alasan akademik terkait langsung dengan peningkatan proses belajar mengajar dan mencapai keunggulan dalam penelitian dan kegiatan ilmiah. Alasan sosial budaya untuk internasionalisasi berubah mengingat potensi dampak globalisasi. Pendidikan tinggi secara tradisional menjadi bagian dari kesepakatan dan pertukaran budaya. Keempat jenis alasan ini tidak sepenuhnya berbeda. Motivasi individu, institusi, atau negara adalah serangkaian alasan yang kompleks dan bertingkat yang berkembang dari waktu ke waktu dan sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan dan prioritas. Secara keseluruhan, alasan internasionalisasi pendidikan meliputi: mobilitas dan pertukaran siswa dan guru, kolaborasi pengajaran dan penelitian, standar dan kualitas akademik, proyek penelitian, bantuan kerja sama dan pengembangan, pengembangan kurikulum, pemahaman antar budaya, promosi, profil institusi, diversifikasi sumber fakultas dan mahasiswa, isu-isu regional dan integrasi, rekrutmen mahasiswa internasional, dan diversifikasi pendapatan ([Zolfaghari et al., 2009](#)).

Berbagai penelitian yang terkait dengan internalisasi perguruan tinggi telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan topik kajian yang bervariasi, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh ([Nurhaeni et al., 2021](#)) yang meneliti tentang pemanfaatan konten media untuk mendukung internasionalisasi, konsistensi kebijakan internasionalisasi di tingkat makro (kementerian), tingkat mezzo (Dirjen), dan tingkat makro (UNS), dan para pemangku kepentingan; Prospek, tantangan, dan strategi internasionalisasi yang dilakukan salah satu universitas di Kenya yaitu dengan menerapkan pendekatan pro-aktif melalui program magang, penelitian, inovasi dan kreativitas diperlukan untuk meningkatkan internalisasi di Universitas Kenya ([Sika & Othoo, 2022](#)); Strategi promosi dalam membangun kepercayaan internasional dalam mendukung internasionalisasi ([Rosyidah & Unifah Rosyidi, 2020](#)); peran bahasa asing pada umumnya dan Bahasa Inggris pada khususnya dalam proses internalisasi perguruan tinggi ([Finardi, 2019](#)); Keterlibatan siswa dalam program internasionalisasi sehingga dapat berkontribusi terhadap program internasionalisasi baik untuk pengembangan kurikulum maupun evaluasi kurikulum ([Trinh & Conner, 2018](#)).

Berkenaan dengan kerangka pengajaran bahasa CEFR, dokumen ini diterbitkan oleh Divisi Politik Bahasa di Strasbourg, Prancis. Dokumen yang dibuat pada tahun 1991 ini merupakan kerangka acuan Eropa umum untuk Bahasa Prancis. Penetapan kerangka acuan tersebut telah dibuat sebagai standar pengajaran dan pembelajaran Bahasa Prancis sebagai bahasa asing. CEFR dapat digunakan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian bahasa secara lebih efektif, baik sebagai pembelajar bahasa atau sebagai anggota salah satu profesi yang berkaitan dengan pengajaran dan penilaian bahasa ([Alfarisy, 2021](#); [Dianto et al., 2022](#)). Dewan Uni Eropa mendorong semua yang berkepentingan dengan organisasi pembelajaran bahasa untuk mendasarkan pekerjaan mereka pada kebutuhan, motivasi, karakteristik, dan sumber daya pembelajar. CEFR memaparkan secara komprehensif tentang: (i) tujuan, sasaran dan fungsi kerangka yang diusulkan dalam kaitannya dengan kebijakan bahasa secara

keseluruhan dari Dewan Eropa dan khususnya promosi plurilingualisme dalam menanggapi keragaman bahasa dan budaya Eropa; (ii) pendekatan yang diadopsi; (iii) deskriptor dan skala penilaian, kompetensi umum dan komunikatif pengguna/pembelajar; (iv) peran tugas dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa; (v) tujuan asesmen dan jenis asesmen yang sesuai (Lihat: <https://rm.coe.int/16802fc1bf>, diakses pada 2023). Pada perkembangan berikutnya, CEFR menjadi kerangka acuan yang semakin luas dan kini diterbitkan dalam 30 bahasa.

CEFR membagi peringkat kemampuan berbahasa ke dalam 6 level yang meliputi: A1 dan A2 (penutur pemula/*basic user*), B1 dan B2 (penutur lanjutan/*independent user*), C1 dan C2 (penutur berpengalaman/*proficient user*) (Sun, 2017; Zhao & Ji, 2018). Adapun uraian kompetensi dari setiap level adalah sebagai berikut:

### 1. Level A1

- Dapat memahami dan menggunakan ungkapan familiar dan sehari-hari seperti istilah-istilah sangat sederhana yang memenuhi kebutuhan nyata.
- Dapat memperkenalkan diri atau memperkenalkan orang lain dan mengajukan pertanyaan kepada orang lain, misalnya tentang tempat tinggal, keluarga, kepemilikan, dll, dan dapat menjawab pertanyaan sejenis.
- Dapat berkomunikasi dengan cara yang sederhana jika pembicara berbicara lambat dan jelas, dan terlihat kooperatif.

### 2. Level A 2

- Dapat memahami kalimat-kalimat tertentu dan ekspresi yang sering dipakai dalam hubungannya dengan ranah utama terdekat (contohnya informasi personal dan kekeluargaan sederhana, pembelian, lingkungan terdekat, pekerjaan).
- Dapat berkomunikasi mengenai tugas-tugas sederhana dan biasa.
- Dapat menerangkan dengan cara yang sederhana pendidikannya, lingkungan terdekat, dan *evoquer* tema-tema yang berkaitan dengan kebutuhan sederhana.

### 3. Level B1

- Dapat memahami hal-hal penting ketika sebuah penuturan yang jelas dan standar digunakan dan temanya tentang hal-hal yang familiar dalam pekerjaan, di sekolah, waktu luang, dll.
- Dapat *se dédrouiller* dalam sebagian besar situasi yang ditemui dalam perjalanan di sebuah daerah di mana bahasa sasaran dipakai.
- Dapat memproduksi wacana sederhana dan koheren tentang tema-tema familiar dan dalam ranah yang diminati.
- Dapat menceritakan sebuah kejadian, pengalaman atau mimpi, menerangkan harapan, tujuan, dan menyatakan secara singkat alasan atau penjelasan untuk sebuah rencana atau gagasan.

### 4. Level B2

- Dapat memahami isi utama tema konkret atau abstrak dalam sebuah teks yang kompleks, termasuk diskusi teknis dalam bidang yang diminati.
- Dapat berkomunikasi dengan tingkat spontanitas dan kelancaran seperti dalam percakapan dengan penutur asli tanpa ketegangan di kedua belah pihak.

### 5. Level C1

- Dapat memahami berbagai teks yang panjang dan sulit, serta menemukan penandaan implisit.
- Dapat secara spontan dan lancar menyampaikan tanpa terlihat kesulitan menemukan kata-kata yang tepat
- Dapat menggunakan bahasa dengan cara yang efisien dan lugas dalam kehidupan sosial, professional, atau akademik
- Dapat menyampaikan berbagai tema dengan jelas dan terstruktur dengan baik dan menjaga organisasi, artkulasi, dan kohesi wacana.

## 6. Level C2

- Dapat memahami apa yang dibaca dan apa yang didengar tanpa mengalami kesulitan.
- Dapat memilah fakta dan argumen dari berbagai sumber tertulis dan lisan dengan membuat *résumé* yang koheren,
- Dapat menyampaikan secara spontan, lancar, dan tepat, dan dapat menggunakan nuansa-nuansa makna yang berkaitan dengan tema yang kompleks.

## METHODS

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan kerangka kerja CEFR dalam kurikulum bahasa Prancis sebagai upaya untuk mendukung program internasionalisasi perguruan tinggi. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yakni pendekatan penelitian yang memiliki karakteristik penggunaan pola pikir induktif (empiris-rasional atau *bottom-up*). Nasrudin dalam "*Metodologi Penelitian Pendidikan: Buku Ajar Praktis Cara Penelitian*" menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami, mencari makna di balik data, untuk menemukan kebenaran, baik kebenaran empiris sensual dan empiris logis sehingga subjek yang diteliti, data yang dikumpulkan berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu, menurut Sujarwaeni dalam "*Metode Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*" analisis data dapat dilakukan selama penelitian sedang berlangsung sehingga hasil penelitian dapat berupa deskripsi dan interpretasi dalam konteks waktu serta situasi tertentu. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi literatur di mana dilakukan dengan mengkaji atau menelaah sumber-sumber literatur seperti buku, catatan, laporan, dan lainnya yang relevan dengan fokus penelitian (Cahyono, 2020). Peneliti mencari beberapa referensi e-artikel melalui platform Google Scholar, buku, atau artikel yang memiliki kaitan dengan masalah yang akan dibahas. Kegiatan penelitian dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyimpulan data.

## RESULTS AND DISCUSSION

*Common Euroean Framework of Reference* (CEFR) digunakan sebagai acuan untuk menentukan kurikulum bahasa Prancis, mengevaluasi kemajuan siswa dalam kelas, dan menilai keterampilan bahasa Prancis mereka secara keseluruhan. Dengan menggunakan CEFR, universitas dapat menyediakan pengalaman belajar bahasa Prancis yang terstruktur dan terukur bagi siswa dari berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan (Lorenzo *et al.*, 2021). Selain itu, CEFR juga memungkinkan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan mereka dalam bahasa Prancis dan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kemampuan bahasa mereka di masa depan. Universitas dapat menggunakan CEFR sebagai panduan dalam memilih materi pembelajaran, metode pengajaran, dan jenis aktivitas yang tepat untuk setiap tingkat kemampuan siswa (Acosta & Cajas, 2018). Hal ini dapat membantu meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar siswa dalam bahasa Prancis, serta memastikan bahwa setiap siswa

memiliki pengalaman belajar yang sama terlepas dari latar belakang mereka. Selain itu, universitas juga dapat menggunakan hasil penilaian CEFR sebagai dasar untuk menilai kemampuan bahasa Prancis siswa dan memberikan umpan balik yang berguna untuk membantu mereka memperbaiki kemampuan mereka (Deygers *et al.*, 2018; Green, 2018). Dengan demikian, penggunaan CEFR dalam pengajaran bahasa Prancis di universitas dapat membantu siswa mencapai tujuan akademik dan karier mereka, serta membuka kesempatan baru dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan.

Berdasarkan hasil kajian literatur dan dokumentasi, dapat diperoleh informasi bahwa program internalisasi telah dilaksanakan di Program studi bahasa Prancis STBA YAPARI-ABA Bandung melalui beberapa bentuk aktivitas, di antaranya adalah proyek penelitian, beasiswa musim panas (*cours d'été*) bagi mahasiswa, kolaborasi pengajaran, pengembangan kurikulum melalui penerapan kerangka acuan *Common Euroean Framework of Reference* (CEFR) dalam kurikulum bahasa Prancis. Program studi bahasa Prancis memiliki visi yaitu menjadi wahana pendidikan, penelitian, dan pengembangan keterampilan berbahasa Prancis untuk menghasilkan tenaga profesional yang berdaya saing dalam bidang bahasa Prancis, pariwisata, budaya serta manajemen perkantoran. Adapun misi program studi Prancis adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan keahlian bahasa Prancis dan pengembangan keterampilan berbahasa Prancis lisan dan tulisan yang berorientasi pada bidang kebahasaan, pariwisata, budaya serta manajemen perkantoran;
2. Mengembangkan jejaring kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga lain pada tingkat lokal, nasional, dan internasional;
3. Menyelenggarakan dan meningkatkan pelayanan dan pembinaan aplikasi keterampilan berbahasa Prancis melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat;
4. Melakukan penelitian dan pengembangan pengajaran bahasa Prancis dalam bidang kebahasaan, pariwisata, budaya dan manajemen perkantoran;
5. Melakukan pembinaan dan pengembangan organisasi kemahasiswaan di bidang bahasa Prancis sebagai sarana pembinaan, pengembangan ilmu dan pengetahuan, kreativitas serta kemandirian.

Selanjutnya, Program Studi di Prancis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menghasilkan sarjana atau tenaga ahli yang terampil dalam bidang bahasa Perancis, pariwisata, budaya, serta manajemen perkantoran;
2. Menghasilkan penelitian atau karya tulis yang bermutu dan dipublikasikan pada berbagai kegiatan ilmiah di tingkat lokal, nasional, dan internasional;
3. Menghasilkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bermutu untuk memecahkan permasalahan masyarakat di tingkat lokal, nasional, dan internasional.
4. Meningkatkan program dan perolehan dana yang diperoleh dari kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga lain pada tingkat lokal, nasional, dan internasional.
5. Terselenggaranya kegiatan program kreativitas mahasiswa berskala nasional dan internasional.

Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan Pedoman Akademik dan RPS;
2. Meningkatkan perolehan rerata IPK Mahasiswa;
3. Melaksanakan upaya percepatan masa studi mahasiswa untuk menghasilkan lulusan tepat waktu Melalui peningkatan layanan bimbingan penulisan skripsi;
4. Meningkatkan derajat kepuasan mahasiswa terhadap layanan akademik dan non akademik;

5. Melaksanakan kegiatan penelitian paling sedikit sekali dalam setahun;
6. Mempublikasikan hasil penelitian dosen dalam jurnal maupun prosiding;
7. Melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat paling sedikit sekali dalam setahun;
8. Melaksanakan kerja sama dengan perguruan tinggi atau lembaga lain di dalam dan luar negeri;
9. Melaksanakan atau mengirimkannya mahasiswa dalam berbagai perlombaan pada tingkat nasional dan internasional.

Penerapan CEFR dalam kurikulum bahasa Prancis dilakukan dalam komponen-komponen kurikulum dapat dilihat pada **Tabel 1** berikut.

**Tabel 1.** Profil Lulusan

No	Sebelum Penerapan CEFR	Setelah Penerapan CEFR
1	Interpreter	Sarjana bidang Linguistik yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Prancis secara lisan dan tertulis pada tingkat B1 menurut CECRL ( <i>Cadre Européen commun des Références pour des Langues</i> ), serta dapat menelaah teks bahasa, pariwisata dan budaya dengan konsep teoretis linguistik, susastra, serta kebudayaan Prancis dan Frankofon.
2	Penerjemah	
3	Staf di perusahaan Prancis dalam dan luar negeri	
4	Peneliti pemula bidang bahasa dan pariwisata	
5	Instruktur bahasa	
6	Pegawai perkantoran	
7	Pemandu wisata profesional	
8	Praktisi pada industri jasa	
9	Wirausahawan	

Sumber: Dokumen Kurikulum Prodi (2022)

Pada **Tabel 1** di atas dapat diketahui bahwa sebelum penerapan CEFR, profil lulusan hanya dituangkan dalam bentuk profesi yang dapat dilakukan oleh lulusan Prodi Prancis. Namun setelah penerapan CEFR, terlihat ada perubahan dalam profil lulusan yang mencantumkan standar kompetensi minimum yang harus dicapai oleh lulusan Prodi Prancis yaitu level B1 menurut CEFR. Setelah penerapan CEFR, terdapat perbedaan yang signifikan pada profil lulusan Prodi Prancis. Sebelumnya, profil lulusan hanya ditentukan berdasarkan profesi yang dapat dilakukan oleh lulusan, tanpa menyebutkan standar kompetensi minimum yang harus dicapai. Hal ini membuat sulit untuk menilai kemampuan bahasa Prancis lulusan Prodi tersebut secara objektif. Namun, setelah penerapan CEFR, standar kompetensi minimum yang harus dicapai oleh lulusan Prodi Prancis ditetapkan pada level B1 CEFR. Hal ini memudahkan pihak pengguna lulusan, seperti perusahaan atau lembaga pendidikan, untuk menilai kemampuan bahasa Prancis lulusan dengan lebih objektif. Selain itu, standar ini juga membantu meningkatkan kualitas pendidikan Prodi Prancis, karena diperlukan upaya untuk memastikan bahwa para lulusan mencapai level B1 CEFR yang ditetapkan sebagai standar kompetensi minimum. Dengan adanya perbedaan ini, dapat dikatakan bahwa penerapan CEFR sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan keberhasilan lulusan Prodi Prancis.

**Tabel 2.** Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) Prodi

No	Aspek	Sebelum Penerapan CEFR	Setelah Penerapan CEFR
1	Aspek Keterampilan Khusus (KK)	Memiliki keterampilan berbahasa Prancis	Memiliki keterampilan berbahasa Prancis setara dengan standar kompetensi B1 CECRL

Sumber: Dokumen Kurikulum Prodi (2022)

**Tabel 2** menjelaskan capaian pembelajaran lulusan (CPL) Prodi Prancis yang mengalami perubahan setelah diterapkannya CEFR/CECRL. Pada awalnya salah satu capaian pembelajaran lulusan pada

aspek Keterampilan Khusus adalah memiliki keterampilan berbahasa. Namun setelah penerapan CEFR/CECRL, terlihat ada perubahan yaitu memiliki keterampilan berbahasa Prancis setara dengan standar kompetensi B1 CECRL. Dalam hal ini terlihat bahwa pada capaian pembelajaran lulusan ini, standar kompetensi kebahasaan CECRL dimasukkan sebagai standar yang harus dicapai oleh lulusan.

**Tabel 3.** Pendekatan dan Metode Pembelajaran

No	Aspek	Sebelum Penerapan CEFR	Setelah Penerapan CEFR
1	Pendekatan	Komunikatif	<i>Actionnelle</i>
2	Metode	Ceramah, diskusi, latihan, bermain peran, presentasi.	Ceramah, diskusi, Latihan, bermain peran, presentasi, <i>project-based learning</i> , <i>problem based learning</i>

Sumber: Dokumen Kurikulum Prodi (2022)

**Tabel 3** menjelaskan perubahan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang awalnya menggunakan pendekatan komunikatif, kemudian setelah penerapan CEFR, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *actionnelle*, yaitu pendekatan yang berorientasi pada tindakan pengguna atau pembelajar bahasa sebagai ‘agen sosial’ yaitu anggota masyarakat yang memiliki tugas (tidak secara eksklusif terkait bahasa) untuk diselesaikan dengan menggunakan bahasa, dalam serangkaian keadaan tertentu, lingkungan tertentu dan tindakan tertentu. Sementara tindak tutur terjadi dalam aktivitas bahasa, aktivitas ini merupakan bagian dari konteks sosial yang lebih luas, yang dengan sendirinya mampu memberi makna penuh. Dalam konteks ‘tugas’, tindakan yang dilakukan oleh satu atau lebih siswa secara strategis menggunakan kompetensi khusus mereka sendiri untuk mencapai hasil tertentu. Oleh karena itu, pendekatan berbasis tindakan juga mempertimbangkan sumber daya kognitif, emosional, dan kemauan serta berbagai kemampuan khusus. Selanjutnya untuk aspek metode, sebelum penerapan CEFR, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, latihan, bermain peran, presentasi. Namun, setelah penerapan CEFR/CECRL, ada penambahan metode yang digunakan yaitu *project-based learning*, *problem-based learning*, tugas. Komunikasi dan pembelajaran melibatkan kinerja tugas-tugas yang tidak semata-mata tugas bahasa meskipun tugas-tugas tersebut melibatkan kegiatan bahasa dan menuntut kompetensi komunikatif individu.

**Tabel 4.** Evaluasi Pembelajaran

No	Aspek	Sebelum Penerapan CEFR	Setelah Penerapan CEFR
1	4 Keterampilan berbahasa: menulis, berbicara, mendengar, menyimak	Menggunakan kriteria dan skala penilaian yang dibuat oleh pengajar.	Menggunakan kriteria dan skala penilaian yang Mengacu pada CEFR.

Sumber: Dokumen Kurikulum Prodi (2022)

Pada **Tabel 4** di atas dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan untuk empat keterampilan berbahasa yang meliputi menulis (*production écrite*), berbicara (*production orale*), mendengar (*comprehension orale*), dan membaca (*comprehension écrite*) menggunakan kriteria dan skala penilaian yang dibuat oleh pengajar sendiri. Namun, setelah kerangka CEFR diadopsi, penilaian dilakukan dengan mengacu pada kriteria dan skala penilaian dari CEFR. Untuk standar B1 sebagai standar minimal dari lulusan Prodi Prancis, deskriptor yang digunakan untuk menilai empat keterampilan berbahasa tersebut secara umum adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.** Deskriptor Penilaian

No	Keterampilan	Deskriptor
1	Berbicara ( <i>Production Orale</i> )	Dapat dengan lancar mempertahankan deskripsi langsung dari salah satu dari berbagai subjek dalam bidang minatnya, menyajikannya sebagai urutan poin yang linier.
2	Menulis ( <i>Production Écrite</i> )	Dapat menulis teks terhubung langsung pada berbagai subjek yang sudah dikenal dalam bidang minatnya, dengan menghubungkan serangkaian elemen diskrit yang lebih pendek ke dalam urutan linier.
3	Mendengar ( <i>Production orale</i> )	Dapat memahami informasi faktual langsung tentang topik umum sehari-hari atau terkait pekerjaan, mengidentifikasi pesan umum dan detail spesifik, asalkan ucapan diartikulasikan dengan jelas dalam aksen yang umumnya akrab.  Dapat memahami pokok-pokok pembicaraan standar yang jelas tentang hal-hal yang biasa ditemui di tempat kerja, sekolah, rekreasi, dll., termasuk narasi pendek.
4	Membaca ( <i>Production écrite</i> )	Dapat membaca teks faktual yang lugas pada pokok bahasan yang berkaitan dengan bidang dan minatnya dengan tingkat pemahaman

Sumber: CEFR (2022)

Pada **Tabel 5** di atas mendeskripsikan kemampuan berbahasa dalam empat keterampilan utama, yaitu berbicara, menulis, mendengar, dan membaca, yang digunakan dalam *framework* CEFR (*Common European Framework of Reference for Languages*). Untuk kemampuan berbicara, seseorang diharapkan dapat dengan lancar menyampaikan deskripsi langsung dari berbagai subjek dalam bidang minatnya dengan urutan poin yang linier. Sedangkan untuk kemampuan menulis, seseorang diharapkan mampu menulis teks terhubung langsung pada berbagai subjek yang sudah dikenal dalam bidang minatnya, dengan menghubungkan serangkaian elemen diskrit yang lebih pendek ke dalam urutan linier. Untuk kemampuan mendengar, seseorang diharapkan dapat memahami informasi faktual langsung tentang topik umum sehari-hari atau terkait pekerjaan, dan mampu mengidentifikasi pesan umum dan detail spesifik, selama ucapan diartikulasikan dengan jelas dalam aksen yang umumnya akrab. Sementara itu, untuk kemampuan membaca, seseorang diharapkan mampu membaca teks faktual yang lugas pada pokok bahasan yang berkaitan dengan bidang dan minatnya dengan tingkat pemahaman yang memadai.

## CONCLUSION

Internasionalisasi merupakan salah satu kebijakan pemerintah yang diberlakukan kepada perguruan tinggi untuk menjadi universitas kelas dunia (*world class university*). Internasionalisasi juga dilakukan untuk menjawab permasalahan kualitas sumber daya manusia sehingga dapat memenuhi standar global, meningkatkan kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia yang lebih maju sehingga dapat bersaing di dunia kerja dengan kualifikasi yang dimilikinya. Secara umum, strategi internasionalisasi Pendidikan dapat dilakukan melalui mobilitas dan pertukaran siswa dan guru, kolaborasi pengajaran dan penelitian, standar dan kualitas akademik, proyek penelitian, bantuan kerja sama dan pengembangan, pengembangan kurikulum, pemahaman antar budaya, promosi, profil institusi, diversifikasi sumber fakultas dan mahasiswa, isu-isu regional dan integrasi, rekrutmen mahasiswa internasional, dan diversifikasi pendapatan.

Berkenaan dengan pengembangan kurikulum sebagai salah satu strategi dalam internasionalisasi Pendidikan, Prodi bahasa Prancis STBA YAPARI-ABA Bandung telah mengadopsi kerangka acuan bahasa *Common European Framework of Reference* (CEFR) dalam kurikulum bahasa Prancis sebagai bagian dari internalisasi kurikulum. Bentuk penerapan CEFR dilakukan dalam beberapa komponen kurikulum yang meliputi profil lulusan, capaian lulusan pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran khususnya dalam menilai empat keterampilan berbahasa

yaitu keterampilan berbicara (*production orale*), keterampilan menulis (*production écrite*), keterampilan mendengar (*compréhension orale*), dan keterampilan membaca (*compréhension écrite*).

### **AUTHOR'S NOTE**

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

### **REFERENCES**

- Acosta, H., & Cajas, D. (2018). Analysis of teaching resources used in EFL classes in selected Ecuadorian universities. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(1), 100-109.
- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dalam perspektif pembentukan warga dunia dengan kompetensi antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303-313.
- Anshari, M., & Hamdan, M. (2022). Understanding knowledge management and upskilling in Fourth Industrial Revolution: Transformational shift and SECI model. *VINE Journal of Information and Knowledge Management Systems*. 52(3), 373-393.
- Azeem, M., Ahmed, M., Haider, S., & Sajjad, M. (2021). Expanding competitive advantage through organizational culture, knowledge sharing and organizational innovation. *Technology in Society*, 66, 101635.
- Bayuo, B. B., Chaminade, C., & Göransson, B. (2020). Unpacking the role of universities in the emergence, development and impact of social innovations: A systematic review of the literature. *Technological Forecasting and Social Change*, 155, 1-11.
- Binangkit, I. D., & Siregar, D. I. (2020). Internasionalisasi dan reformasi perguruan tinggi: Studi kasus pada lembaga pendidikan tinggi Muhammadiyah. *JDMP: Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 4(2), 131-138.
- Cahyono, A. D. (2020). Studi kepustakaan mengenai kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien rawat jalan di rumah sakit: Literature study of service quality towards patients satisfaction in hospitals. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(2), 1-6.
- Castro, R. (2019). Blended learning in higher education: Trends and capabilities. *Education and Information Technologies*, 24(4), 2523-2546.
- De-Wit, H. (2019). Internasionalization in higher education: A critical review. *Simon Fraser University Educational Review Journal*, 12(3), 9-17.
- Deygers, B., Zeidler, B., Vilcu, D., & Carlsen, C. H. (2018). One framework to unite them all? Use of the CEFR in European university entrance policies. *Language Assessment Quarterly*, 15(1), 3-15.
- Dianto, T. N., Fatoni, A., & Kalita, S. (2022). CEFR-Based beginner Arabic reading and writing curriculum design in Indonesia. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 5(3), 718-738.
- Ergin, H., de Wit, H., & Leask, B. (2019). Forced internationalization of higher education: An emerging phenomenon. *International Higher Education*, 97, 9-10.
- Finardi, K. (2019). Internationalization and multilingualism in Brazil: Possibilities of content and language integrated learning and intercomprehension approaches. *International Journal of Educational and Pedagogical Sciences*, 13 (5), 667-671.

- Green, A. (2018). Linking tests of English for academic purposes to the CEFR: The score user's perspective. *Language Assessment Quarterly*, 15(1), 59-74.
- Haerazi, H., Irawan, L. A. ., Rahman, A. ., Jupri, J., & Arrafii, M. A. . (2021). Penulisan artikel dan strategi publikasi di jurnal nasional dan internasional: Usaha internasionalisasi perguruan tinggi. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1-9.
- Kadarisman, M. (2017). Tantangan perguruan tinggi dalam era persaingan global. *Sociae Polites*, 3-20.
- Knight, J. (2015). Updating the definition of internationalization. *International Higher Education*, 33, 2-3.
- Knight, J., & de Wit, H. (2018). Internationalization of higher education: Past and future. *International Higher Education*, 95, 2-4.
- Lorenzo, F., Granados, A., & Rico, N. (2021). Equity in bilingual education: Socioeconomic status and content and language integrated learning in monolingual Southern Europe. *Applied Linguistics*, 42(3), 393-413.
- Madrah, M. Y. (2020, February). Strategi internasionalisasi perguruan tinggi Islam melalui program student mobility. *Conference on Islamic Studies FAI*, 1, 206-220.
- Mali, M. G. (2020). Internasionalisasi kampus sebagai strategi perguruan tinggi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik*, 2(1), 68-78.
- Nurhaeni, I. D. A., Anggreni, L. S., Kusumawati, N. S., Permitasari, D., & Putri, I. S. (2021). Internationalization of higher education: A case study on media utilization, policies consistency and stakeholders' insights in Indonesia. *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 13(2), 207-218.
- Rosyidah, N., & Unifah Rosyidi, M. (2020). Internationalization in higher education: University's effective promotion strategies in building international trust. *European Journal of Educational Resear*, 9(1), 351-361.
- Sharipov, F. (2020). Internationalization of higher education: Definition and description. *Mental Enlightenment Scientific-Methodological Journal*, 1, 127-138.
- Sika, J. O., & Othoo, H. A. (2022). Prospects, challenges and strategies of internationalization of university education in Kenya. *International Journal of Educational Innovation and Research*, 1(2), 170-179.
- Sun, D. (2017). A contrastive analysis between English vocabulary profile and college English wordlist. *Theory and Practice in Language Studies*, 7(9), 729-736.
- Trinh, A. N., & Conner, L. (2018). Student engagement in internationalization of the curriculum: Vietnamese domestic students' perspectives. *Journal of Studies in International Education*, 23(1).
- Zhao, P., & Ji, X. (2018). Validation of the Mandarin version of the vocabulary size test. *RELC Journal*, 49(3), 308-321.
- Zolfaghari, A., Sabran, M. S., & Zolfaghari, A. (2009). Internationalization of higher education: Challenges, strategies, policies and programs. *US-China Education Review*, 6(5), 1-9.
- Zuhdi, A. (2019). Dampak rintisan internasionalisasi pendidikan tinggi di UIN Walisongo Semarang. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 124-14.